

Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Syeh Ahmad Jamil^{1*}, Waspodo², Mardeli¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

²Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Corresponding Author Email: syehahmadjamil@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis implementasi nilai-nilai pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Ogan Ilir. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field reseach*. Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, dan siswa-siswa di SMA Negeri 1 Ogan Ilir. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menerapkan model dari Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing/verification*. Hasil yang diperoleh yaitu implementasi nilai-nilai pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti terlihat pada: 1) sila pertama, memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdo'a, membiasakan diri untuk sholat di masjid dan tidak meninggalkan sholat, memperingati hari besar Islam, memberikan salam kepada guru maupun siswa, tidak memaksa siswa non muslim untuk mengikuti pelajaran PAI, dan rukun serta menjaga toleransi. 2) sila kedua, membudayakan 5S, memperlakukan guru dan siswa dengan adil, mencontohkan dan mengajak siswa untuk beradab (sopan dan santun), saling menghormati dan saling membantu, dan rutin melaksanakan kegiatan sosial dan kemanusiaan. 3) sila ketiga, mengajak para guru dan para siswa untuk menjaga persatuan, tidak bermusuhan, dan menjaga kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran dengan gotong royong. 4) sila keempat, memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat, bermusyawarah ketika terdapat perbedaan pendapat, meluruskan pendapat siswa yang salah atau belum tepat, terdapat struktur sekolah dan struktur kelas dan terdapat OSIS beserta program-programnya. 5) sila kelima, memberikan perlakuan yang sama dan adil, menanamkan rasa kepedulian sosial terhadap sesama, mengajarkan untuk berteman dengan siapapun dan saling berbagi.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai-nilai pancasila, Pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted, April 25, 2022

Revised, June 03, 2022

Accepted, June 15, 2022

How to Cite:

Jamil, S. A., Waspodo, W., & Mardeli, M. (2022). Implementasi nilai-nilai pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 17-25.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.12530>

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara merupakan sebuah kesepakatan para pendiri negara ketika mendirikan negara Indonesia (Ariska, 2018). Sebagai dasar dan ideologi negara sudah menjadi kewajiban bagi setiap bangsa untuk mempertahankannya. Namun pengaruh globalisasi dan modernisasi keberadaan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara mulai terkikis bahkan terlupakan oleh bangsa Indonesia terutama oleh siswa di berbagai tingkat pendidikan. Pendidikan sangat penting dalam mempertahankan nilai-nilai Pancasila. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan yang mencakup skala nasional, usaha yang sadar diikuti dengan sebuah rencana yang terstruktur merupakan sebuah pendidikan yang kemudian memiliki tujuan agar mewujudkan sebuah proses pembelajaran serta suasana belajar para peserta didik bisa menjadi secara aktif terutama dalam pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual dalam bidang agama, bisa mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik yang diiringi dengan kecerdasan, berbudi luhur, serta memiliki keterampilan yang akan diperlukan oleh mereka, bangsa dan negara.

Pendidikan selalu disesuaikan dengan fitrah manusia yang hakiki yaitu terkait aspek material dan spiritual, aspek keilmuan sekaligus moral, aspek duniawi sekaligus ukhrawi (Hasbullah, 2013). Secara tidak langsung pengertian tersebut menjelaskan bahwa dalam pendidikan terdapat keselarasan antara dunia dan akhirat atau ilmu dan agama. Namun pada situasi saat ini dimana rendahnya nilai-nilai moderasi dalam beragama dan juga rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sehingga tidak sedikit doktrin-doktrin yang muncul dari berbagai individu maupun kelompok yang membenturkan agama dengan Pancasila.

Doktrin-doktrin tersebut menggambarkan bahwa orang-orang yang beragama seolah-olah tidak menerima ideologi negara yaitu Pancasila dan sebaliknya orang yang menjunjung tinggi Pancasila seolah-olah bertentangan dengan norma-norma agama Islam. Misalnya individu yang berpenampilan syar'i sering kali disebut radikal dengan sebutan kadal gurun (kadrun) dan dianggap tidak sesuai dengan ideologi Pancasila dan sebaliknya individu yang memiliki jiwa nasionalisme juga sering kali dianggap individu yang menolak syariat Islam. Dengan fenomena itulah sangat penting bagi para pemuka agama dan para nasionalis untuk duduk bersama dalam memecahkan permasalahan yang terjadi saat ini. Dengan demikian bangsa Indonesia bisa benar-benar membuktikan bahwa dengan keberagaman yang menjadi corak negara Indonesia memang benar-benar mencerminkan persatuan bangsa baik dari latar belakang apapun.

Dalam hal pendidikan agama Islam dan budi pekerti, kita sering membaca atau mendengar berbagai macam definisi dari pendidikan agama Islam dan budi pekerti itu sendiri. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan sebuah usaha untuk mengajar, membimbing termasuk juga mengasuh anak atau peserta didik agar nanti ketika mereka selesai pendidikannya bisa paham dan mengamalkan agama Islam yang kemudian bisa menjadikan itu semua sebagai sebuah pedoman baik bagi kehidupan peserta didik itu sendiri maupun masyarakat luas (Syafaat & Sahrani, 2008). Dengan demikian para peserta didik tidak hanya bermanfaat di sekolah tetapi juga pada masyarakat dan lingkungan mereka juga.

Sebagaimana kita ketahui, usia remaja adalah usia yang rentan dan labil. Usia remaja juga sangat dominan untuk didoktrin dan diarahkan ke arah manapun. BIN telah menyatakan bahwa usia 17-24 tahun merupakan usia yang sangat potensial untuk didoktrin radikal dan sasaran tepat bagi terorisme (Rahayu, 2021). Dari penelitian tersebut kita bisa paham bahwa usia anak SMA sangat rentan menjadi sasaran radikalisme. Untuk itu sekolah perlu memperhatikan para

guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti agar bisa menanamkan nilai-nilai pancasila yang tentunya sebagai cara deradikalisme di kalangan peserta didik.

Secara tidak langsung pendidikan agama Islam dan budi pekerti selaras dengan ideologi negara Indonesia yaitu pancasila. Dengan keselarasan tersebut, baik pancasila maupun pendidikan agama Islam dan budi pekerti bisa bersama-sama dalam menciptakan bingkai yang harmonis tanpa adanya perselisihan antar bangsa mengenai kedua hal tersebut, yaitu pancasila dan pendidikan agama Islam dan budi pekerti terutama menanamkan kedua hal penting tersebut kepada generasi penerus bangsa atau peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field reseach*. Penelitian dilakukan dengan terjun ke lapangan secara langsung untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperlukan, dimana peristiwa tersebut terjadi secara apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, kemudian dipaparkan secara deskriptif atau melalui pengungkapan kata-kata tertulis tanpa menggunakan nomor atau angka statistic (Sugiyono, 2013). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan nomor atau angka statistik tetapi dengan dipaparkan secara deskriptif, dimana penelitian ini akan menggambarkan suatu proses, peristiwa atau kejadian yang terjadi saat ini, kemudian dipaparkan sebagaimana adanya (Afrizal, 2015). Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, dan siswa-siswa di SMA Negeri 1 Ogan Ilir. Sedangkan objek penelitian ini adalah nilai-nilai pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti yaitu untuk mengetahui dan menganalisis adakah Implementasi nilai-nilai pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Ogan Ilir.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA Negeri 1 Ogan Ilir dengan melakukan pengamatan lingkungan sekolah. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi tidak berstruktur. Wawancara dilakukan kepada beberapa responden yaitu kepala sekolah, guru mata pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta siswa SMA Negeri 1 Ogan Ilir. Melakukan wawancara bersama guru untuk mendapatkan informasi tentang program sekolah dan program kerja guru. Melakukan wawancara kepada guru untuk untuk mendapatkan informasi terkait waktu mengajar, materi yang diajarkan, metode dan kebiasaan-kebiasaan baik yang mencerminkan nilai-nilai pancasila dalam mata pelajaran tersebut. Melakukan wawancara kepada siswa untuk mendapatkan informasi tentang adakah nilai-nilai pancasila yang diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menerapkan model dari Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing/verification*. Adapun ketiga tahap analisis yaitu: 1) *data reduction*, dilakukan merangkum dan memilih pokok permasalahan yang kemudian memusatkan terhadap sesuatu dianggap penting serta menemukan tema, pola, dan menghapus yang dianggap tidak diinginkan. Hal tersebut dilaksanakan karena data yang didapatkan di lapangan terlampau banyak, maka seharusnya dicatat secara teliti. Semakin lama penelitian lapangan, maka jumlah data akan rumit karena terlalu banyak data yang didapatkan sehingga harus di analisis dan di reduksi. 2) *data display*, dilakukan penyusunan informasi dengan cara sistematis agar dapat memudahkan untuk memahami sesuatu yang terjadi, merencanakan kerja berikutnya serta merencanakan berbagai

tindakan berdasarkan apa yang telah diketahui serta dipahami. Setelah dilakukan elaborasi data yang peneliti dapatkan. Peneliti menyajikan hasil tersebut yang selanjutnya akan dilakukan sebuah tindakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. 3) *conclusion drawing/verification*, deskripsi serta suatu gambaran atau suatu objek yang sebelumnya masih dianggap belum valid sehingga setelah diteliti dengan baik bisa menjadi jelas, dapat berupa menjadi hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, teori. Kesimpulan awal yang dinyatakan sebagai suatu yang bersifat tidak tetap dan akan berganti jika tidak ditemukan fakta pendukung pada tahapan terkumpul data selanjutnya. Kemudian kesimpulan yang terdapat pada penelitian kualitatif dapat menerima hasil dari rumusan masalah yang dirumuskan sebelumnya. Kemungkinan juga tidak menjawab rumusan masalah, hal ini dikarenakan bahwa rumusan masalah bersifat tidak tetap dan terus berkembang ketika peneliti berada di studi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data tentang nilai-nilai pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Ogan Ilir yaitu implementasi nilai-nilai pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Hasil tersebut disajikan dalam uraian berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, baik melalui observasi dan wawancara.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Sesuatu yang bermakna dan berguna bagi manusia termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam sila pancasila merupakan pengertian nilai-nilai pancasila. Pancasila mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman inti bagi masyarakat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai dasar pancasila meliputi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.

Ketuhanan yang Maha Esa

Nilai sila pertama mengandung pengertian bahwa sebagai manusia percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta beserta isinya. Sila Ketuhanan yang Maha Esa juga memiliki makna bahwa dalam sila ini menghendaki setiap warga negara untuk menjunjung tinggi agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Setiap warga negara diharapkan mempunyai keyakinan akan Tuhan yang menciptakan manusia dan dunia serta isinya (Kansil, 2011). Keyakinan akan Tuhan tersebut diwujudkan dengan memeluk agama serta kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah yang menyatakan bahwa semua guru dan sesama murid pada saat bertemu saling menegur dan mengucapkan salam, dalam proses pembelajaran dimulai diawali dengan berdo'a dan juga dalam setiap momen perayaan hari besar Islam selalu mengadakan peringatan dengan mengundang para penceramah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar tentu saja dimulai dengan berdo'a, kemudian juga sering mengingatkan para anak-anak agar tidak meninggalkan sholat. Hasil wawancara bersama siswa memperoleh hasil yaitu dalam pelajaran PAI ini khususnya dan pelajaran lainnya kami diarahkan guru untuk memulai dan mengakhiri dengan berdo'a, guru sangat sering mengingatkan kami untuk tidak meninggalkan sholat.

Sila pertama juga merupakan sila yang menjiwai sila-sila yang lainnya, sehingga sila tersebut sangat penting bagi terciptanya kehidupan manusia yang lebih baik. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa harus melekat kuat dalam diri peserta didik, agar dalam setiap tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma moral dan agama. Hal tersebut relevan dengan hasil wawancara bersama guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang menuturkan bahwa dengan

membiasakan mengucapkan salam dan berdoa sebelum maupun sesudah pelajaran, kegiatan membaca surat pendek bagi muslim dan berdoa bagi non muslim, mengajak para siswa untuk menjalankan ibadah lainnya sesuai kepercayaan agama masing-masing dan senantiasa menerapkan nilai toleransi antar para siswa yaitu untuk saling menghormati antara pemeluk agama dengan tidak mengganggu saat beribadah. Toleransi antar pemeluk agama juga sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai sila pertama Pancasila karena Indonesia tidak hanya memiliki satu agama. Implementasi nilai-nilai sila pertama tersebut sudah diterapkan di SMA Negeri 1 Ogan Ilir. Membenarkan hal tersebut yang menyangkut Implementasi sila pertama Pancasila, siswa non muslim saat diwawancarai mengatakan bahwa kami diajak berdo'a oleh guru sesuai ajaran agama kami dan tidak pernah dipaksa untuk ikut mata pelajaran ini walaupun saya diperbolehkan untuk tidak mengikuti mata pelajaran PAI. Dari beberapa jawaban informan tersebut relevan dengan hasil observasi terdahulu yaitu Implementasi nilai pada sila pertama Pancasila sudah tercermin dari kegiatan rutin dan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di SMA Negeri 1 Ogan Ilir seperti berdo'a sebelum belajar, sholat dhuha dan zuhur berjama'ah, peringatan hari besar Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan Implementasi nilai Pancasila sila pertama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Ogan Ilir yaitu: 1) memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdo'a, 2) membiasakan diri untuk sholat dhuha dan sholat zuhur bersama di masjid saat di sekolah, 3) memperingati hari besar Islam, 4) memberikan salam saat bertemu dengan guru maupun siswa, 5) membiasakan diri untuk bersalaman dengan guru, 5) guru selalu mengingatkan siswa untuk tidak meninggalkan sholat, 6) guru tidak memaksa siswa non muslim untuk mengikuti pelajaran, 7) siswa antar agama rukun dan menjaga toleransi.

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Rasa kemanusiaan itu perlu ada dalam diri masyarakat agar hubungan antara sesama bisa terbentuk dengan baik. Sila kedua ini menurut Islam yaitu memandang sama antara sesama manusia, adanya saling mencintai antar sesama dan adanya saling tolong menolong (Andirani, 2019). Perlu diperhatikan bahwa dalam mewujudkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ialah pengakuan hak asasi manusia.

Hal tersebut relevan dengan hasil observasi peneliti bahwa para siswa, guru dan para staf kepegawaian di SMA Negeri 1 Ogan Ilir tidak terdapat perbedaan dari latar belakang apapun serta sangat ramah dan sopan ketika bertemu dengan siapa saja. Ketika peneliti masuk gerbang langsung disambut oleh satpam yang ramah dan langsung diarahkan ke ruang tamu. Nilai keadilan manusia dan keberadaban pada SMA Negeri 1 Ogan Ilir juga relevan dengan penjelasan kepala sekolah yang mengatakan bahwa kemanusiaan yang adil dan beradab sepertinya sangat cocok dengan budaya senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5S), kemudian juga perlakuan para guru dan para murid yang tidak membeda-bedakan.

Manusia harus diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan derajat yang sama, yang sama hak dan kewajiban dasarnya. Implementasi dari nilai kemanusiaan yang adil dan beradab pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti menurut guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti saat diwawancarai bahwa sila kedua dalam pembelajaran biasanya dengan menerapkan perlakuan yang tidak membeda-bedakan dan mengingatkan para siswa untuk selalu menghormati orang yang lebih tua, termasuk juga bersalaman kepada guru maupun sesama siswa. Terkait hasil yang diperoleh dari wawancara bersama siswa yaitu guru pada saat pembelajaran dikelas bersikap adil dengan memberikan kesempatan yang sama dalam bertanya

dan menjawab, tidak ada yang membedakan baik yang muslim dan non muslim, kaya maupun tidak serta kami diajarkan tata krama kepada siapapun.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Implementasi nilai pancasila sila kedua dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Ogan Ilir adalah: 1) membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), 2) kepala sekolah memperlakukan sama antara guru dan antara siswa, 3) guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti memperlakukan siswa dengan adil, 4) guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti mencontohkan dan mengajak siswa untuk beradab (sopan dan santun), 5) saling menghormati dan saling membantu antara sesama siswa, 6) sekolah rutin melaksanakan kegiatan sosial dan kemanusiaan.

Persatuan Indonesia

Sila ketiga pancasila ini mempunyai makna kebangsaan yang berarti persatuan seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke dengan menghilangkan paham sukuisme. Pendapat lain mengenai sila ketiga menurut Kansil (2001) menyebutkan pancasila mengandung arti bahwa persatuan bangsa mencakup seluruh wilayah Indonesia tanpa terkecuali. Artinya sifat kodrat manusia sebagai monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial memiliki perbedaan yang amat jelas. Perbedaan yang dimaksud baik dari segi individu, kelompok, suku, ras, golongan maupun agama, namun tetap menjadi suatu kesatuan dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Perbedaan tersebut relevan dengan hasil observasi peneliti saat berada di SMA Negeri 1 Ogan Ilir yang terdapat perbedaan suku seperti suku pegagan, ogan, komering dan suku lainnya, perbedaan dari segi agama ada juga siswa dan guru yang beragama Kristen tidak hanya Islam dan perbedaan ras seperti ada yang keturunan asli Palembang dan Jawa serta perbedaan-perbedaan lainnya.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah yang mengatakan bahwa dalam pelajaran PAI ketentuannya dikembalikan ke masing-masing guru bidang studinya, tapi yang terpenting adalah tetap kompak dalam bingkai persatuan Indonesia walaupun banyak perbedaan yaitu mayoritas disini muslim tapi ada juga yang non muslim, ada yang keturunan Jawa, ada yang Palembang, mayoritas yang jelas penduduk sekitar. Jadi kepada para guru dan juga para siswa untuk menjaga kebersamaan di tengah perbedaan ini. Hasil wawancara tersebut sama halnya dengan hasil wawancara bersama siswa yang mengatakan bahwa kebersamaan disini terasa seperti keluarga, selain itu juga sering disampaikan oleh para guru ketika di kelas bahwa semuanya disini sama, harus kompak dan tidak boleh ribut.

Nilai persatuan Indonesia harus diajarkan pula kepada peserta didik, agar memiliki jiwa nasionalisme dalam negara. Terwujudnya nilai persatuan ini ialah dengan membangun kebersamaan untuk saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain, sehingga kehidupan yang serasi dan seimbang dapat tercipta. Implementasi dari nilai persatuan pada peserta didik di lingkungan sekolah menurut guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti saat diwawancarai menjelaskan bahwa sila ketiga dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti bisa diterapkan pada penanaman rasa cinta bangsa dan tanah air dengan melaksanakan tugas kelompok, selain itu dengan menyampaikan kepada para murid untuk rukun jangan suka berantem apalagi sampai tawuran seperti di sekolah lain. Selain itu terdapat pula guru yang mengatakan bahwa didalam kelas dalam hal menjaga kebersihan kelas ketika belajar, tidak hanya berpatokan jadwal piket kebersihan kelas tetapi saat hendak memulai pelajaran dan selesai pelajaran para siswa diajak untuk mengambil sampah dan membersihkan di sekitar meja dan kursi tempat mereka duduk, dengan kebersamaan tersebut tercipta rasa persatuan untuk menjaga kebersihan kelas.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Implementasi nilai pancasila sila ketiga dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Ogan Ilir adalah 1) kepala sekolah mengajak para guru dan para siswa untuk menjaga persatuan walaupun terdapat perbedaan kelompok, suku, ras, golongan maupun agama, 2) guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti mengajak siswa untuk menjaga persatuan dengan tidak bermusuhan, 3) guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti mengajak siswa menjaga kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran.

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Makna sila keempat pancasila berarti mengandung prinsip demokrasi pancasila yang bersumber pada pandangan hidup asli bangsa Indonesia. Pandangan hidup bangsa yang mana sistem kekuasaan bukan kekuasaan pada seseorang melainkan memimpin dan membimbing. Prinsip sila keempat dalam pancasila adalah bangsa Indonesia akan terus memelihara dan mengembangkan semangat bermusyawarah untuk mencapai mufakat dalam perwakilan. Sila keempat ini menjelaskan bahwa rakyat merupakan subjek pendukung pokok (Kaelan, 2007). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa rakyat dalam menjalankan kekuasaannya, dilakukan melalui perwakilan dan tidak secara langsung. Peneliti telah mengobservasi proses implementasi sila keempat pancasila di SMA Negeri 1 Ogan Ilir bahwa di lokasi penelitian terdapat struktur sekolah yang terdapat di dinding ruang tamu sekolah, di setiap kelas juga terdapat struktur kelas dan saat peneliti di lokasi bertemu dengan pengurus OSIS dan membahas tentang proses pemilihan ketua OSIS serta program-programnya.

Hasil wawancara terhadap kepala sekolah tentang implementasi sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan di SMA Negeri 1 Ogan Ilir saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu sila keempat kalau di Indonesia ada wakil rakyat dan pengambilan kebijakan melalui musyawarah atau rapat, dan itu sama halnya dengan yang ada di sekolah yakni ada struktur organisasi sekolah yang saling berhubungan antar elemen di sekolah, kalau murid ada OSIS, di kelas ada struktur kelas dan selalu dijadwalkan rapat sesuai keperluan. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan juga mendeskripsikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil oleh wakil-wakil rakyat dilakukan melalui musyawarah yang dipimpin oleh akal sehat serta penuh rasa tanggung jawab baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kepada rakyat yang diwakilinya. Bangsa Indonesia akan tetap menjaga dan memelihara dan mengembangkan kehidupan demokrasi, kearifan dan kebijaksanaan dalam bermusyawarah.

Implementasi sila keempat di SMA Negeri 1 Ogan Ilir tidak hanya secara garis besar di lingkungan sekolah, tetapi secara khusus juga diterapkan saat proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Hasil wawancara yang diperoleh pada saat mewawancarai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu pada saat awal pembelajaran akan dibentuk kelompok belajar siswa yang dipilih secara acak, siswa dapat mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat antar kelompok ketika membahas teori. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan yang sama kepada semua murid untuk bertanya dan menjawab pertanyaan setelah guru menyampaikan materi, dikarenakan belajarnya ada masing-masing kelompok juga jadi terkadang terdapat perdebatan dikarenakan perbedaan pendapat antara kelompok. Dalam hal ini guru bertindak untuk meluruskan pendapat siswa yang belum tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa Implementasi nilai sila keempat pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Ogan Ilir adalah 1) guru memberikan kesempatan yang sama

kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat, 2) menerapkan metode diskusi (kelompok) dalam pembelajaran, 3) bermusyawarah ketika terdapat perbedaan pendapat, 4) guru meluruskan pendapat siswa yang salah atau belum tepat, 4) terdapat struktur sekolah dan struktur kelas, 5) terdapat OSIS beserta program-programnya.

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pada sila kelima dalam Pancasila memiliki makna bahwa setiap rakyat Indonesia mendapatkan perlakuan yang adil di dalam bidang hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Tujuan dalam sila ini yaitu mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa membedakan agama, suku, ras, golongan, derajat dan lainnya. Sila kelima ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur dengan adanya persamaan di dalam kesejahteraan harta benda sehingga tidak ada kesenjangan sosial (Andirani, 2019). Artinya dengan sikap adil dan sosial ini diharapkan mampu untuk penyeteraan ditengah kesenjangan sosial, berbagai macam perbedaan dan penyebab-penyebab kesenjangan sosial lainnya. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia ini selaras dengan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Ogan Ilir yang sejak peneliti memasuki halaman sekolah sudah melihat perbedaan status sosial antara siswa yang memasuki gerbang sekolah namun tetap saling menyapa satu sama lain tanpa memandang perbedaan tersebut. Begitu juga dengan para guru di SMA Negeri 1 Ogan Ilir juga memiliki rasa kekeluargaan yang tidak membedakan antara guru PNS dan guru honorer termasuk juga petugas keamanan dan petugas kebersihan.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah memperoleh hasil bahwa guru sering diingatkan ketika mengajar dikelas jangan lupa untuk menasehati para siswa dan bersikap adil kepada semua siswa. Selain itu hasil wawancara bersama guru yang mengungkapkan bahwa keadilan sosial saat belajar saya sampaikan ke siswa kalau tidak boleh memandang rendah orang lain termasuk juga saat pemilihan kelompok belajar, saat tanya jawab dan saling membantu sesama teman. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia ini selain mengembangkan jiwa adil dan sosial antar sesama peserta didik dengan harapan peserta didik dapat memiliki hubungan baik dengan sesama tanpa memandang status sosial maupun status ekonomi siswa lainnya. Tetapi jiwa tersebut juga harus diterapkan kepada orang-orang lain selain teman sesama peserta didik termasuk juga penjaga keamanan, tukang bersih sekolah, penjaga kantin dan para penduduk di sekitar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi nilai sila kelima Pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Ogan Ilir sebagai berikut: 1) guru memberikan perlakuan yang sama dan adil kepada siswa untuk berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan, 2) guru menanamkan rasa kepedulian sosial terhadap sesama, 3) siswa berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang siswa lainnya, 4) siswa mau berbagi dengan temannya.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti terlihat pada: 1) sila pertama, memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdo'a, membiasakan diri untuk sholat dhuha dan sholat zuhur bersama di masjid saat di sekolah, memperingati hari besar Islam, memberikan salam saat bertemu dengan guru maupun siswa, membiasakan diri untuk bersalaman dengan guru, guru selalu mengingatkan siswa untuk tidak meninggalkan sholat, guru tidak memaksa siswa non muslim untuk mengikuti pelajaran, dan siswa antar agama rukun dan menjaga toleransi. 2) sila kedua, membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), kepala sekolah memperlakukan sama antara guru dan antara siswa, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti memperlakukan siswa dengan adil, guru

pendidikan agama Islam dan budi pekerti mencontohkan dan mengajak siswa untuk beradab (sopan dan santun), saling menghormati dan saling membantu antara sesama siswa, dan sekolah rutin melaksanakan kegiatan sosial dan kemanusiaan. 3) sila ketiga, kepala sekolah mengajak para guru dan para siswa untuk menjaga persatuan walaupun terdapat perbedaan kelompok, suku, ras, golongan maupun agama, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti mengajak siswa untuk menjaga persatuan dengan tidak bermusuhan, dan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti mengajak siswa menjaga kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran. 4) sila keempat, guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat, menerapkan metode diskusi (kelompok) dalam pembelajaran, bermusyawarah ketika terdapat perbedaan pendapat, guru meluruskan pendapat siswa yang salah atau belum tepat, terdapat struktur sekolah dan struktur kelas dan terdapat OSIS beserta program-programnya. 5) sila kelima, guru memberikan perlakuan yang sama dan adil kepada siswa untuk berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan, guru menanamkan rasa kepedulian sosial terhadap sesama, siswa berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang siswa lainnya, dan siswa mau berbagi dengan temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Andirani, A. (2019). *Membangun karakter pancasila*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ariska, P. A. (2018). Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan nilai-nilai pancasila pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016-2017. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 45-58
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar ilmu pendidikan edisi revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kaelan. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kansil. (2011). *Empat pilar berbangsa dan bernegara*. Jakarta : PT. Rineke Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook qualitative data analysis (Second edition)*. London: Sage Publications.
- Rahayu, S. K. (2021). Penguatan kesadaran bela negara pada remaja milenial menuju Indonesia emas. *Pedagogika*, 12(2), 134-151.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Syafaat, A., & Sahrani, S. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Presiden Republik Indonesia.